

MENGHIDUPKAN NILAI AMEMANGUN KARYENAK TYASING SASAMA: PENGUATAN ETIKA SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN PELAYANAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Choirul Anam^{1)*}, Ardhan Ardiansyah Kawakibi²⁾, Dian Candra Dewi³⁾, Niken Paramita⁴⁾

^{1)*,2),3),4)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama

Alamat korespondensi anam@widyagama.ac.id¹⁾

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya wadah transfer pengetahuan, tetapi juga arena transformasi nilai dan penguatan karakter sosial. Dalam konteks masyarakat Jawa, nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* yang berarti membangun karya yang menyenangkan hati sesama merupakan falsafah luhur yang relevan untuk dijadikan fondasi etika dalam merancang program pengabdian yang berakar pada budaya lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan utama bagaimana menerjemahkan konsep *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* dalam kegiatan pengabdian yang kontekstual, dan bagaimana dampak nilai tersebut terhadap perubahan sosial, etika kepemimpinan lokal, dan kolaborasi masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, dialog budaya, serta pelatihan aksi sosial berbasis nilai empati dan gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* tidak hanya memperkuat partisipasi dan solidaritas sosial, tetapi juga mendorong munculnya pola kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) di tingkat komunitas. Nilai-nilai lokal ini terbukti mampu memperkuat fondasi sosial dalam program pemberdayaan dan mendorong lahirnya inovasi sosial yang selaras dengan identitas kultural masyarakat. Pengabdian ini merekomendasikan penerapan pendekatan budaya sebagai strategi keberlanjutan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis nilai.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama*, kearifan lokal, etika sosial, kolaborasi komunitas

Reviving the Value of Amemangun Karyenak Tyasing Sasama: Strengthening Social Ethics and Service Leadership in Community Empowerment Programs

Abstract

Community service is not only a place for knowledge transfer, but also an arena for value transformation and social character strengthening. In the context of Javanese society, the value of Amemangun Karyenak Tyasing Sasama - which means building works that please others - is a noble philosophy that is relevant to be used as an ethical foundation in designing community service programs rooted in local culture. This activity aims to answer two main questions how to translate the concept of Amemangun Karyenak Tyasing Sasama into contextualized service activities, and how the value impacts social change, local leadership ethics, and community collaboration. The methods used included participatory approaches, cultural dialogue, and social action training based on the values of empathy and gotong royong. The results showed that the internalization of Amemangun Karyenak Tyasing Sasama values not only strengthened participation and social solidarity, but also encouraged the emergence of servant leadership patterns at the community level. These local values are proven to be able to strengthen social foundations in empowerment programs and encourage the birth of social innovations that are in line with the community's cultural identity. This service recommends the application of a cultural approach as a sustainability strategy in value-based community empowerment.

Keywords: community service, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama*, local wisdom, social ethics, community collaboration.

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar fundamental dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kerangka ini, akademisi tidak hanya berkewajiban mentransfer pengetahuan melalui pendidikan dan membangun basis keilmuan melalui penelitian, tetapi juga dituntut untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat melalui pengabdian yang bersifat transformatif. Pengabdian yang ideal bukan hanya sebuah aktivitas formal institusional, tetapi merupakan proses kolaboratif yang mengintegrasikan ilmu, nilai, dan praktik sosial dalam satu kesatuan tindakan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi dalam pengabdian masa kini adalah dominannya pendekatan yang berorientasi teknokratis dan *top-down*, yang sering kali mengabaikan kompleksitas nilai, kearifan, dan struktur sosial lokal. Banyak program pengabdian yang bersifat sementara dan gagal berakar karena tidak membangun keterlibatan emosional dan spiritual warga, serta tidak menyesuaikan dengan kosmologi lokal yang hidup dalam komunitas (Thohari, 2022). Maka dari itu, diperlukan model pengabdian yang tidak hanya transaksional, tetapi juga transformatif dan transcendental (Anam et al., 2024; Putra et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, nilai budaya lokal memiliki potensi besar sebagai dasar pengembangan pengabdian yang membumi dan berkelanjutan. Salah satu nilai luhur yang masih kuat mengakar dalam masyarakat Jawa adalah *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* sebuah falsafah hidup yang berarti "membangun karya yang menyenangkan hati sesama." Konsep ini tidak hanya mengajarkan pentingnya berbuat baik, tetapi menekankan bahwa tindakan manusia semestinya berdampak pada ketenteraman batin orang lain, menciptakan suasana yang harmonis, serta membangun rasa aman, nyaman, dan dihargai dalam kehidupan bersama (Sudrajat et al., 2018; Suyono, 2023).

Lebih dari sekadar norma sosial, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* merupakan laku spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang melibatkan dimensi rasa, roso, dan welas asih sebagai fondasi interaksi sosial (Suyono, 2023). Dalam pandangan ini, pengabdian bukan sekadar pelaksanaan program, tetapi adalah penghayatan nilai-nilai etika luhur dalam perbuatan yang menyentuh hati dan menyatukan rasa.

Menariknya, nilai ini secara konseptual bersinggungan dengan paradigma kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) yang diperkenalkan oleh Greenleaf (1977), yang menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis pengabdian, mendengarkan, dan melayani. Namun, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* melampaui paradigma Barat tersebut karena mengandung dimensi ontologis dan kosmologis, di mana tindakan sosial bukan sekadar relasi horizontal antarmanusia, tetapi juga memiliki makna vertikal dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (alam gaib, leluhur, dan Tuhan) (Prasetyo et al., 2019).

Di tengah derasnya arus modernisasi, globalisasi nilai, dan tumbuhnya individualisme, masyarakat mengalami erosi terhadap nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial (Anam et al., 2025). Banyak komunitas mulai kehilangan ikatan sosial yang kokoh dan merasa terpisah satu sama lain dalam kesibukan struktural yang tidak berpijak pada relasi batin. Oleh karena itu, membangun kembali pengabdian kepada masyarakat yang bertumpu pada *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* menjadi langkah strategis dalam rekonstruksi etika sosial dan revitalisasi kesadaran kolektif berbasis kearifan lokal.

Konsep ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai kerangka metodologis dalam desain kegiatan pengabdian, yang mengutamakan partisipasi tulus, kebermanfaatan kolektif, serta keharmonisan batin antara pelaku dan penerima pengabdian. Pengabdian yang demikian bukan sekadar menyasar output, tetapi memfokuskan pada rasa sebagai wujud hubungan batin yang menyembuhkan luka sosial, membangun kepercayaan, dan menghidupkan solidaritas.

Bertolak dari pemikiran tersebut, pengabdian ini dirancang untuk merespons dua rumusan masalah utama:

1. Bagaimana menerjemahkan konsep *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* dalam kegiatan pengabdian yang kontekstual?
2. Bagaimana dampak nilai tersebut terhadap perubahan sosial, etika kepemimpinan lokal, dan kolaborasi masyarakat?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun ruang partisipatif bersama warga yang menjadikan nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* sebagai ruh dalam tindakan sosial, serta menganalisis dampaknya terhadap transformasi relasi sosial, pola kepemimpinan lokal, dan revitalisasi jejaring solidaritas dalam komunitas.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis nilai budaya lokal, dengan fokus pada internalisasi dan operasionalisasi nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama*. Rangkaian kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Tahap I – Identifikasi Nilai dan Dialog Budaya

Kegiatan ini diawali dengan sesi dialog budaya bersama tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa untuk menggali pemahaman lokal terkait makna *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama*. Diskusi ini bertujuan membangun kesepahaman nilai sebagai dasar kegiatan pengabdian.

b. Tahap II – Pelatihan Aksi Sosial dan Etika Pelayanan

Diselenggarakan pelatihan dan workshop bertema Etika Kepemimpinan Sosial dan Pelayanan Publik Berbasis Nilai Budaya, dengan materi tentang empati, gotong royong, dan kepemimpinan partisipatif. Kegiatan ini juga mencakup simulasi program pelayanan sosial berbasis komunitas.

c. Tahap III – Implementasi Program dan Refleksi Bersama

Masyarakat bersama tim pengabdian melaksanakan kegiatan nyata seperti kunjungan sosial ke warga rentan, kerja bakti lintas RT, dan forum rembug warga. Setelah kegiatan, dilakukan refleksi bersama mengenai perubahan yang dirasakan dalam pola kolaborasi dan kepemimpinan lokal.

2. Waktu dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Bulan I: Persiapan dan dialog budaya
- b. Bulan II: Pelatihan dan simulasi aksi sosial
- c. Bulan III: Implementasi program dan evaluasi reflektif

Tempat pelaksanaan pengabdian adalah di Dusun Sumberjati, Desa Wonomulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang dipilih karena masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa dan memiliki struktur kepemimpinan komunitas yang kuat.

3. Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra pengabdian adalah Kelompok Masyarakat Adat dan Pemuda Karang Taruna Dusun Sumberjati, dengan keterlibatan aktif dari:

- a. Tokoh adat dan tokoh agama lokal
- b. Perangkat desa dan RT/RW
- c. Remaja Karang Taruna
- d. Warga umum lintas usia sebagai peserta kegiatan

Mitra ini berperan tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang ikut menyusun, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan berbasis nilai lokal.

4. Prosedur

Prosedur pelaksanaan pengabdian terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Observasi dan pemetaan sosial terhadap dinamika kepemimpinan lokal, pola interaksi warga, dan kebutuhan sosial yang bisa dikaitkan dengan nilai Amemangun Karyenak Tyasing Sasama.
- b. Dialog budaya dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas tafsir lokal terhadap nilai-nilai budaya dan bagaimana ia bisa diterapkan dalam program sosial.

- c. Penyusunan program aksi berbasis kesepakatan komunitas (misalnya sambang warga lansia, gotong royong bersama, pendampingan UMKM humanis).
- d. Pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan andragogik berbasis pengalaman hidup masyarakat.
- e. Pelaksanaan kegiatan sosial yang dilakukan bersama, dengan dokumentasi proses untuk analisis perubahan sosial dan kepemimpinan.
- f. Refleksi partisipatif dan evaluasi, baik melalui diskusi terbuka maupun kuisioner sederhana untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap solidaritas, kepemimpinan sosial, dan kolaborasi warga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan nilai Amemangun Karyenak Tyasing Sasama memberikan sejumlah temuan awal yang menunjukkan potensi besar integrasi nilai budaya lokal dalam membangun kesadaran sosial dan kolaborasi komunitas. Hasil yang diperoleh dibagi ke dalam dua bagian utama: (1) proses penerjemahan nilai Amemangun Karyenak Tyasing Sasama ke dalam kegiatan konkret, dan (2) dampaknya terhadap perubahan sosial, etika kepemimpinan lokal, dan kolaborasi warga.

1. Penerjemahan Nilai Amemangun Karyenak Tyasing Sasama

Melalui serangkaian dialog budaya, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam bersama tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan pemuda Karang Taruna, diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan praksis nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama*. Warga tidak memaknai konsep ini secara individualistik atau semata sebagai tuntunan moral pribadi, melainkan sebagai sistem nilai kolektif yang menjadi ruh kehidupan bersama dan menjadi semacam etos sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai ini diterjemahkan oleh masyarakat sebagai praktik hidup yang melekat dalam keseharian: menengok tetangga yang sakit tanpa diminta, memberikan bantuan tanpa pamrih, hadir saat ada yang berduka, atau terlibat dalam kegiatan lingkungan tanpa harus diundang secara formal. Dalam pandangan mereka, tindakan-tindakan semacam ini tidak dianggap sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai laku roso—penghayatan spiritual atas pentingnya menyenangkan hati sesama dan menjaga harmoni kampung.

Pendekatan partisipatif dan dialogis yang digunakan dalam program pengabdian ini membuka ruang artikulasi budaya, di mana warga diberi kesempatan untuk menafsirkan sendiri nilai-nilai mereka dan merumuskannya dalam bentuk kegiatan sosial yang bermakna. Tiga kegiatan utama yang muncul dari hasil dialog ini merupakan wujud konkret dari penerjemahan nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* ke dalam praksis pengabdian yang kontekstual dan aplikatif:

2. Program “Sambang Warga”

Kegiatan ini dipelopori oleh pemuda Karang Taruna sebagai bentuk kepedulian antargenerasi. Mereka secara berkala mengunjungi warga lansia, penyandang disabilitas, atau keluarga rentan ekonomi dengan membawa bingkisan simbolik, tetapi yang terpenting adalah membawa waktu dan perhatian. Dalam kegiatan ini, para pemuda tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat dalam *ngudari roso* yakni mendengarkan cerita dan beban batin warga, yang menjadi terapi sosial tersendiri bagi kelompok rentan. Pengalaman ini menghidupkan kembali praktik *nguwongke* (memanusiakan sesama) sebagai bentuk pengabdian yang berbasis rasa.

3. Forum “Rembug Warga”

Kegiatan ini didesain bukan sebagai forum struktural-musyawarah formal, melainkan sebagai ruang reflektif yang inklusif, tanpa agenda politik atau tekanan institusional. Di forum ini, warga duduk melingkar, menyampaikan kebutuhan, keresahan, dan harapan mereka secara terbuka. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal sehari-hari, sarat humor, dan penuh keakraban. Dalam forum ini, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* berfungsi sebagai prinsip etik dialog, setiap pendapat didengar, tidak ada yang merasa lebih tahu, dan semua merasa menjadi bagian dari keputusan kolektif. Ini membangun *sense of ownership* yang otentik atas perubahan sosial di komunitas.

4. Kegiatan “Nandur Bareng” dan “Ndandani Kampung”

Aksi kolektif ini dilakukan dengan semangat sukarela: menanam pohon di tanah kosong milik desa, memperbaiki saluran air, atau menghias kembali tempat umum. Aktivitas ini menandai bahwa warga tidak hanya ingin menerima manfaat dari luar, tetapi juga berkontribusi aktif dalam merawat kampungnya. Menanam bersama dimaknai sebagai simbol regenerasi, keberlanjutan, dan doa untuk masa depan kampung. Di sini, nilai *Amemangun* tidak hanya dalam konteks antarindividu, tetapi juga antara manusia dan alam, yang menjadi fondasi kosmologis dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.

Ketiga kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak selalu harus hadir dalam bentuk pelatihan formal, penyuluhan teknis, atau pemberian fasilitas. Sebaliknya, pengabdian yang sejati adalah penghayatan nilai dan penciptaan ruang-ruang rasa yang memperkuat koneksi antarwarga, menumbuhkan kembali kepercayaan sosial (*social trust*), dan menghadirkan kehadiran akademisi sebagai sahabat spiritual, bukan sekadar fasilitator program.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa konsep *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* dapat ditransformasikan menjadi kerangka metodologis dalam desain kegiatan sosial, yang tidak hanya bersifat kultural dan simbolik, tetapi juga operasional dan berdampak nyata. Penerjemahan nilai ini menjadi strategi pemulihan kohesi sosial yang selama ini mulai terkikis oleh budaya kompetisi, birokratisasi program, dan keringnya pendekatan pengabdian yang tidak mengenali bahasa batin masyarakat.

5. Dampak terhadap Perubahan Sosial, Etika Kepemimpinan, dan Kolaborasi

Hasil dari tahapan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi bersama masyarakat menunjukkan bahwa penerapan nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* dalam kegiatan pengabdian berdampak signifikan terhadap dinamika sosial, perubahan pola kepemimpinan, dan pola kolaborasi antarwarga. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran struktur kesadaran sosial, dari yang semula berorientasi pada formalitas dan komando birokratis, menuju pola relasional yang berbasis empati, rasa, dan kehendak kolektif.

6. Peningkatan Solidaritas Sosial

Salah satu dampak paling nyata adalah kebangkitan solidaritas horizontal antarwarga, terutama pada kelompok-kelompok yang sebelumnya cenderung pasif dan terpinggirkan dalam aktivitas sosial. Melalui kegiatan seperti *Sambang Warga* dan *Nandur Bareng*, warga mulai merasakan bahwa keterlibatan mereka bukan sekadar pemenuhan kewajiban sosial, tetapi merupakan ekspresi dari nilai luhur yang menyentuh batin: *nguwongke* memanusiaikan sesama. Aktivitas sosial yang tidak dibungkus oleh prosedur formal atau dominasi struktur birokrasi menciptakan ruang rasa yang lebih inklusif. Warga merasa dihargai bukan karena statusnya, tetapi karena keberadaannya sebagai bagian dari komunitas. Hal ini membentuk kembali jalinan relasi sosial yang sebelumnya mulai renggang akibat tekanan ekonomi, kesibukan individual, dan minimnya ruang interaksi yang bermakna.

7. Transformasi Etika Kepemimpinan Lokal

Pengaruh nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* terhadap pola kepemimpinan lokal sangat terasa, terutama pada aktor-aktor kunci seperti Ketua RT, pengurus Karang Taruna, dan tokoh adat. Sebelum intervensi pengabdian, kepemimpinan cenderung bersifat reaktif dan birokratik menunggu instruksi dari atas dan lebih fokus pada administrasi. Namun setelah penguatan nilai budaya ini, muncul pola baru yang menyerupai apa yang disebut oleh Greenleaf (1977) sebagai *servant leadership*. Pemimpin mulai tampil bukan sebagai pengatur, tetapi sebagai pelayan dan fasilitator. Mereka mulai lebih aktif mendengarkan, menginisiasi forum warga, dan menggerakkan kegiatan berbasis kebersamaan. Bahkan dalam beberapa kasus, keputusan dan inisiatif sosial tidak lagi bersumber dari kepala desa atau LPMD, melainkan dari hasil musyawarah warga yang dipandu oleh tokoh-tokoh informal dengan legitimasi moral budaya.

Yang menarik, transformasi ini tidak muncul dari pelatihan formal, tetapi dari kontak langsung dengan nilai dan praktik sosial lokal. Hal ini membuktikan bahwa perubahan kepemimpinan bukan semata hasil intervensi teknis, tetapi hasil dari penyadaran nilai yang hidup dan dihayati secara kolektif.

8. Penguatan Kolaborasi Lintas Kelompok dan Generasi

Aspek lain yang mengalami pergeseran positif adalah mekanisme kolaborasi sosial, terutama dalam bentuk kerja bersama lintas kelompok usia, status sosial, dan jenis kelamin. Kegiatan pengabdian mendorong warga untuk saling berinteraksi dalam konteks yang setara. Anak muda tidak lagi merasa dipinggirkan dalam forum desa; sebaliknya, mereka mendapat ruang untuk berinisiatif. Di sisi lain, para sesepuh desa merasa dihormati karena suaranya didengar, bukan sekadar dilibatkan sebagai simbol.

Kegiatan seperti *Rembug Warga* menjadi ruang konstruksi ulang atas sistem deliberatif desa, di mana pertimbangan *roso*, *welas asih*, dan kebijaksanaan lokal lebih diutamakan daripada logika proyek atau agenda pembangunan formal. Ini memperkuat *sense of intergenerational connectedness* yang sebelumnya mulai melemah akibat dominasi media digital dan gaya hidup individualistik.

9. Relevansi Nilai Lokal dalam Membangun *Trust* dan *Sense of Belonging*

Nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* terbukti memiliki daya hidup yang tinggi dalam menghidupkan kembali *trust* sosial dan *sense of belonging* di tengah masyarakat. Warga mulai menunjukkan perilaku yang didorong oleh kesadaran batin untuk “hadir” bagi sesama, bukan karena tekanan struktural, tetapi karena rasa *tepa salira*, *tresna*, dan tanggung jawab sosial yang melekat pada nilai budaya mereka. Dalam pendekatan pengabdian konvensional, *trust* biasanya dibangun melalui sistem insentif, pelaporan, atau evaluasi berbasis indikator teknis. Namun dalam pendekatan berbasis nilai budaya ini, *trust* tumbuh secara organik, seiring dengan interaksi dan keterlibatan yang tulus antarwarga. Ini menjadi dasar yang kuat untuk keberlanjutan program, karena partisipasi lahir dari hati dan pengalaman hidup, bukan sekadar rutinitas administratif.

Dampak dari penerapan nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* tidak hanya bersifat simbolik atau normatif, tetapi nyata dalam perubahan struktur sosial, cara pandang terhadap kepemimpinan, dan sistem kerja kolektif di tingkat komunitas. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi kerangka etis sekaligus metodologis dalam pembangunan masyarakat, terutama ketika masyarakat dilibatkan secara aktif untuk menafsirkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, pengabdian berbasis nilai lokal bukan hanya lebih diterima, tetapi juga lebih berdampak secara batiniah dan sosial. Nilai tersebut tidak diimpor dari luar, tetapi diangkat dari kesadaran budaya yang hidup di dalam masyarakat itu sendiri, menjadikannya sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam proses transformasi sosial yang otentik.

D. SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain dan praktik

pengabdian mampu menghadirkan transformasi sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis, nilai ini berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan sosial yang tidak hanya simbolik, tetapi operasional seperti *Sambang Warga*, *Rembug Warga*, dan *Nandur Bareng* yang seluruhnya berakar pada pengalaman hidup dan kesadaran kolektif warga. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* mampu membangun kembali solidaritas sosial, merevitalisasi kepemimpinan lokal berbasis pelayanan, serta memperkuat kolaborasi lintas generasi dan kelompok sosial. Keberhasilan ini bukan karena intervensi teknis semata, tetapi karena pengabdian dijalankan sebagai laku roso—yakni penghayatan nilai, empati, dan rasa welas asih dalam interaksi sosial.

Selain itu, pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) dan rasa memiliki komunitas (*sense of belonging*) lebih mudah tumbuh jika pengabdian dibangun dari nilai-nilai yang telah melekat dan dimaknai oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* tidak hanya relevan sebagai etika hidup, tetapi juga efektif sebagai kerangka kerja etis dan metodologis dalam pemberdayaan masyarakat. Pengabdian semacam ini mampu menjadi jembatan antara dunia akademik dan kearifan lokal, serta mengembalikan pengabdian kepada esensinya sebagai laku spiritual untuk membahagiakan sesama dan membangun harmoni sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Dusun Sumberjati, Desa Wonomulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang telah berpartisipasi secara aktif dan penuh kehangatan dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada tokoh adat, Karang Taruna, dan perangkat desa, yang telah menjadi mitra sekaligus penggerak utama dalam mewujudkan nilai *Amemangun Karyenak Tyasing Sasama* dalam kehidupan nyata masyarakat.

Penghargaan khusus diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Gama Malang atas dukungan fasilitas, arahan, dan kesempatan pendanaan kegiatan ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh tim mahasiswa dan relawan pengabdian yang telah memberikan kontribusi tenaga, pikiran, dan waktu secara tulus.

Semoga semangat welas asih dan kebersamaan yang terbangun dalam pengabdian ini dapat terus tumbuh dan menginspirasi gerakan sosial lainnya di berbagai tempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., Mala, I. K., & Ariefin, M. S. (2025). KEPEMIMPINAN WIRAUSAHA DAN PEMASARAN DIGITAL DALAM EKONOMI PASCA-MODERN: DEKONSTRUKSI FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN.

- Buletin Bisnis & Manajemen*, 11(01), 59–71.
- Anam, C., Putra, R. P., Dewi, D. C., & Paramita, N. (2024). OPTIMALISASI PEMBAGIAN TUGAS DAN PENINGKATAN HUMAN CAPITAL DENGAN INTEGRASI SISTEM IOT DAN DIGITAL MARKETING DI RUMAH PRODUKSI MAKARONI ECHO POLL. *Buletin Abdi Masyarakat*, 5(1), 83–92.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Prasetyo, D., D.E., R., & Poniman, P. (2019). Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.823>
- Putra, R. P., Prihandarini, R., & Anam, C. (2023). Pembuatan Aplikasi Mobile Untuk Meningkatkan Proses Pemasaran dan Penjualan Hasil Urban Farming, Kelurahan Balearjosari, Kota Malang. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-Solid)*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.31328/js.v6i2.5013>
- Sudrajat, S., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3), 49. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>
- Suyono, J. (2023). Empirical study of Javanese leadership style in Surakarta, Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 83. <https://doi.org/10.29210/020232262>
- Thohari, A. M. (2022). Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Upaya Menghormati Entitas Alam. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 10(1), 36–49. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>